

Menguak Sejarah Candi Cetho Melalui Video Dokumenter Dengan Gaya *Ekspositori*

Siti Maisaroh¹, Rahmat Tullah², Diva Wahyu Ramadhan³
^{1,2,3}Teknik Informatika, STMIK Bina Sarana Global, Tangerang

Email : ¹rahmattullah@stmikglobal.ac.id, ²fiqihhana@stmikglobal.ac.id@gmail.com, ³divawahyu61@gmail.com

Abstrak— Candi Cetho adalah salah satu wisata menarik yang terletak di lereng gunung lawu Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah. Namun, kebanyakan anak-anak jaman sekarang jarang mempelajari dan memahami sejarah candi-candi yang ada di Negara Indonesia seperti sejarah Candi Cetho karena di zaman yang modern ini orang-orang hanya tahu sosial media, *Game* dan lain sebagainya. Video dokumenter menguak sejarah Candi Cetho dengan gaya *ekspositori* ini bertujuan untuk memudahkan anak-anak generasi jaman sekarang jika ingin mempelajari dan memahami sejarah Candi Cetho. Metode penelitian yang digunakan seperti studi pustaka, wawancara, observasi, dokumentasi dan kuesioner. Hasil kuisioner yang diperoleh sekitar 81,98% tanggapan positif dari 15 responden. Hasilnya adalah sebuah video dokumenter yang menceritakan sejarah Candi Cetho dengan *footage-footage* yang telah disusun agar menarik untuk dilihat guna memberikan pengetahuan dan informasi tentang salah satu sejarah Candi Cetho.

Kata Kunci— *Video Dokumenter, Indonesia, Candi Cetho, Sejarah.*

Abstract— *Cetho Temple is one of the interesting tours located on the slopes of Mount Lawu, Karanganyar Regency, Central Java Province. However, most children today rarely learn and understand the history of temples in Indonesia such as the history of Cetho Temple because in this modern era people only know social media, games and so on. This documentary video reveals the history of Cetho Temple in an expository style aimed at making it easier for today's generation of children to learn and understand the history of Cetho Temple. The research methods used such as literature study, interviews, observation, documentation and questionnaires. The questionnaire results obtained about 81,98% positive responses from 15 respondents. The result is a documentary video that tells the history of Cetho Temple with footage-footage that has been compiled so that it is interesting to see in order to provide knowledge and information about one of the history of Cetho Temple.*

Keywords —*Documentary Video, Indonesia, Cetho Temple, History.*

I. PENDAHULUAN

Film dokumenter biasanya untuk menyampaikan suatu pesan berkaitan dengan sejarah, warisan budaya dan eksplorasi terhadap berbagai aspek dalam kehidupan nyata dan menyajikannya untuk suatu rangkaian narasi visual agar yang disampaikan menarik^[1]. Hidup Film dokumenter biasanya dibuat sesuai kenyataan¹.

Indonesia memiliki banyak peninggalan-peninggalan sejarah hindu yang dapat digunakan sebagai wahana sejarah dan pariwisata, salah satu diantaranya yaitu Candi Cetho^[2]. yang merupakan tempat wisata di Indonesia yang masih bernuansa agama hindu dan digunakan sebagai tempat upacara keagamaan sampai saat ini. Candi Cetho terletak di kaki Gunung Lawu pada ketinggian 1496 m di atas permukaan laut, berada di Dusun Cetho, Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar.

Melihat sejarah nampaknya semakin kesini semakin dilupakan oleh anak jaman sekarang, mungkin karena di jaman yang modern ini orang-orang hanya tahu sosial media, *Game* dan lain sebagainya, padahal banyak sekali ilmu-ilmu yang diambil jika kita mempelajari sejarah-sejarah yang ada di Negara Indonesia ini. Seperti sejarah Candi Cetho yang dapat kita pelajari karna memiliki banyak arti dan makna pada setiap arsitekturnya.

Untuk menghindari luasnya pembahasan agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, maka penelitian ini hanya berkaitan dengan sejarah Candi Cetho di Kabupaten Karanganyar dengan gaya *ekspositori* dan penelitian ini hanya menggunakan aplikasi *Adobe Premiere Pro Cs6*.

Pada permasalahan yang telah dibahas di atas maka melalui tugas akhir ini penulis ingin membuat sebuah video dokumenter tentang sejarah-sejarah berdirinya Candi Cetho di Kabupaten Karanganyar dengan gaya *ekspositori*. Agar anak-anak jaman sekarang tertarik untuk memahami dan menambah pengetahuan mengenai sejarah Candi Cetho.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh I. K. Evry Pranata, I G. P. Sindu dan I Made Putrama tahun 2019, yang berjudul “Film Dokumenter Seni Lukis Wayang Kamasan Klungkung Bali” pelaksanaan penelitian ini menghasilkan suatu karya yang memperkenalkan Desa Kamasan, memperkenalkan seni lukis wayang kamasan, menyampaikan asal-usul dari seni lukis wayang kamasan dan perkembangannya hingga sekarang^[3].

Penelitian juga dilakukan oleh Aan Ratmanto mahasiswa dari Universitas Gadjah Mada, Indonesia tahun 2018 yang berjudul “*Beyond The Historiography: Film Dokumenter Sejarah Sebagai Alternatif Historiografi di Indonesia*” Menghasilkan suatu karya upaya untuk mengalih mediakan historiografi ke dalam bentuk film dokumenter, maka hasil riset sejarah^[4].

Tujuan dibuatnya video dokumenter menguak sejarah Candi Cetho dengan gaya *ekspositori* diharapkan dapat

memberikan informasi, dan pengetahuan tentang sejarah-sejarah Candi Cetho kepada masyarakat, serta memudahkan anak-anak jaman sekarang untuk menambah pengetahuan mengenai sejarah Candi Cetho melalui video dokumenter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa video dokumenter menguak sejarah Candi Cetho dengan gaya *ekspository* berdasarkan 5 pertanyaan kuisisioner tentang pemahaman isi dari video dokumenter menguak sejarah Candi Cetho, mendapatkan nilai rata-rata nya adalah 81.98% dengan tingkat pencapaian “Baik”. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa video dokumenter menguak sejarah Candi Cetho dengan gaya *ekspository* tersebut mempunyai informasi yang jelas dan mudah dimengerti.

II. METODE PENELITIAN

A. Metode Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data menggunakan 4 pendekatan, yaitu sebagai berikut:

- Wawancara, menggunakan metode wawancara sangatlah penting untuk membuat video dokumenter. Pada metode wawancara ini penulis akan melakukan tanya jawab dengan juru kunci Candi Cetho yang bernama Pak Suroto.
- Studi Pustaka, dilakukan dalam pengumpulan data dan yang bentuknya literatur berupa buku, jurnal, internet maupun e-book yang berkaitan dengan teori-teori video dokumenter.
- Observasi, melakukan pengamatan-pengamatan langsung yang berhubungan dengan sejarah Candi Cetho. Hasil dari pengamatan tersebut langsung dicatat dan di dokumentasikan.
- Kuesioner, digunakan untuk mengevaluasi bagaimana hasil dari video dokumenter menguak sejarah Candi Cetho dengan menggunakan gaya *ekspository* ini, apa penilaian video tersebut mempunyai informasi yang jelas dan mudah dipahami.

B. Metode Analisis

- Hasil dari metode pengumpulan data tersebut dianalisis guna mengetahui kebutuhan dalam pembuatan video dokumenter, kelebihan, kekurangan, maupun target audiens film dokumenter.
- Storyboard*, gambar yang telah disusun oleh penulis untuk dapat diimplementasikan ke dalam sebuah kertas gambar. Ini dilakukan agar dapat mengetahui kebutuhan yang harus dipersiapkan, dan didiskusikan.
- Design*, peneliti akan mulai merancang sebuah video dokumenter diawali pembuatan rancangan dalam *storyboard*, kemudian akan dilanjutkan dengan penyusunan per scene sesuai alur cerita.
- Proses *Recording*, Proses ini adalah kegiatan mengatur gambar dan suara untuk menghasilkan sebuah suara sesuai dengan yang diinginkan.

C. Sejarah

sejarah adalah suatu gambaran ataupun sebuah cerita yang terjadi pada masa lalu^[5]. Terdapat ruang lingkup sejarah yang

dibagi menjadi empat, yaitu sejarah sejarah sebagai ilmu, sebagai peristiwa, sejarah sebagai kisah, dan juga sejarah sebagai seni. Berikut penjelasan dari setiap ruang lingkup sejarah.

D. Fungsi Sejarah

Fungsi sejarah pada hakekatnya untuk meningkatkan pengertian atau pemahaman yang mendalam dan lebih baik tentang masa-masa lampau dan juga masa. sekarang Sedangkan kegunaan atau manfaat sejarah ada empat yakni yang bersifat edukatif yakni bahwa pelajaran sejarah membawa kebijaksanaan dan kearifan; kedua, yang bersifat inspiratif; ketiga, bersifat instruktif, yaitu membantu kegiatan menyampaikan pengetahuan atau keterampilan, dan keempat, bersifat rekreatif, yakni memberikan kesenangan estetis berupa kisah-kisah nyata yang di alami manusia.

E. Sejarah Candi Cetho

Candi Cetho diambil dari penyebutan dari masyarakat daerah sekitar terhadap candi ini dimana nama ini sebenarnya merupakan nama dusun tempat candi ini dibangun yaitu Dusun/Kampung Cetho. Candi ini dibangun di masa-masa Kerajaan Majapahit Hindu. Candi Cetho ditemukan pertama kalinya pada tahun 1842 oleh Van Der Vliet. Kemudian, sejumlah ahli purbakala seperti W.F. Sutterheim K.C. Crucq, N.J. Krom, A.J. Candi Cetho memiliki bentuk arsitektur seperti punden berundak, berbeda dengan arsitektur candi pada umumnya. Candi ini dibangun di akhir masa-masa Kerajaan Majapahit, dimana saat ini kerajaan ini sudah akan runtuh. Oleh karena itu arsitektur di Candi Cetho ini memperkenalkan kebudayaan asli masyarakat sekitar Dusun Candi Cetho^[6].

F. Video Dokumenter

Video dokumenter berupa sebuah laporan aktual yang kreatif untuk mencari pola-pola dan keteraturan-keteraturan tentang fenomena yang khas untuk mendapatkan kemudahan, kecepatan, fleksibilitas, efektifitas, serta otentitas peristiwa yang akan direkam^[7]. Video dokumenter tidak menciptakan suatu kejadian ataupun peristiwa melainkan merekam peristiwa yang nyata atau otentik. Film dokumenter tidak memiliki tokoh antagonis dan protagonis, konflik, serta penyelesaian seperti halnya film fiksi. Struktur bertutur film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan. film dokumenter memiliki beberapa karakter teknis yang khas yang tujuan utamanya untuk mendapatkan kemudahan, kecepatan, fleksibilitas, efektifitas, serta otentitas peristiwa yang akan direkam^[8].

G. Tipe-Tipe Video Dokumenter

Secara umum klasifikasi tipe-tipe video dokumenter dibagi menjadi 6 kategori yakni^[9]: Tipe *Expository*, Tipe *Observational*, Tipe *Interactive*, Tipe *Relaxiv*, Tipe *Performative*, Tipe *Poetic*. Kesemua tipe-tipe dokumenter tersebut memiliki gaya atau objek yang berbeda-beda.

Expository, Tipe ini bertujuan untuk menyampaikan sebuah informasi berupa abstrak yang dapat memperjelas peristiwa atau action tokoh yang kurang dipahami tipe ini berupa narasi voice over yang menjelaskan fakta yang dikombinasikan bersamaan dengan gambar-gambar di film.

Observational, Tipe ini menolak menggunakan narasi atau komentar dari luar ruang cerita. Penekanannya adalah untuk memaparkan potongan kehidupan manusia secara akurat atau memperlihatkan gambaran-gambaran kehidupan manusia secara langsung.

Interactive, Tipe dokumenter ini menjadi kebalikan dari dokumenter observational, pembuat filmnya menunjukkan diri secara mencolok di layar dan melibatkan diri pada peristiwa serta berinteraksi dengan subjeknya. Aspek utama dari dokumenter interactive adalah wawancara, terutama dengan subjek-subjeknya sehingga bisa didapatkan komentar-komentar dan respon langsung dari narasumbernya subjek film.

Relexiv, Tipe ini lebih fokus pada bagaimana film itu dibuat artinya penonton dibuat menjadi sadar akan adanya unsur-unsur film dan proses pembuatan film tersebut. Tujuannya untuk membuka ‘kebenaran’ lebih lebar kepada penontonnya.

Performative, Tipe film dokumenter ini pada satu sisi justru mengalihkan perhatian penonton dari ‘dunia’ yang tercipta dalam film. Sedangkan sisi yang lain justru menarik perhatian penonton pada aspek ekspresi dari film itu sendiri. Tujuannya untuk merepresentasikan ‘dunia’ dalam film secara tidak langsung.

Poetic, Tipe ini cenderung memiliki interpretasi subjektif terhadap subjek-subjeknya. Pendekatan dari tipe ini mengabaikan kandungan penceritaan tradisional yang cenderung menggunakan karakter tunggal individual characters dan peristiwa yang harus dikembangkan.

H. Teknik Pengambilan Gambar

Dalam pembuatan video dokumenter terdapat beberapa teknik pengambilan gambar, yaitu: *Extreme Close Up (ECU)*, *Big Close Up (BCU)*, *Close Up (CU)*, *Medium Close Up (MCU)*, *Medium Shot (MS)*, *Full Shot (FS)*, *Long Shot (LS)*, *One Shot (1S)*, *Two Shot (2S)* dan *Group Shot (GS)*. Kesemua teknik-teknik tersebut memiliki gaya atau objek yang berbeda-beda.

I. Gaya Ekspository

Gaya *ekspository* merupakan gaya untuk dokumenter yang menggunakan narator sebagai penutur dalam menampilkan sebuah pesan dan informasi melalui narasumber kepada penonton secara langsung berupa teks atau suara^[10]. Gaya *Ekspository* dipilih untuk pembuatan video dokumenter mengungkap sejarah Candi Cetho karena agar lebih mudah dipahami oleh penonton.

J. Usulan Prosedur Yang Baru

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijabarkan sebelumnya, ternyata masih banyak orang yang belum mengetahui tentang sejarah-sejarah Candi Cetho, padahal

banyak sekali ilmu-ilmu yang diambil jika kita mempelajari sejarah-sejarah Candi Cetho karna di setiap arsitekturnya memiliki banyak makna dan cerita tentang peninggalan pada masa majapahit. Disini penulis berharap dengan adanya pembuatan video dokumenter yang berjudul “Mengungkap Sejarah Candi Cetho Melalui Video Dokumenter Dengan Gaya Ekspository” membantu mereka untuk mengetahui sejarah Candi Cetho melalui video dokumenter, dan disini lain agar anak-anak dijamin sekarang ini tertarik dan ingin mempelajari sejarah-sejarah Candi Cetho.

K. Rancangan Storyboard

Gambar yang telah dibuat konsep dan di rancang oleh seorang penulis setelah menganalisa, agar dapat di implementasikan ke dalam sebuah video dokumenter. Hal ini yang dilakukan untuk mengetahui kebutuhan yang harus dipersiapkan dan didiskusikan untuk membuat video dokumenter.

Tabel 1. *Storyboard*

Scene	Gambar	Penjelasan	Suara	Waktu
Scene 1		Menampilkan tugu Candi Cetho dan menampilkan text yang berjudul “Mengungkap Sejarah Candi Cetho melalui video dokumenter dengan gaya <i>ekspository</i> ” dengan teknik pengambilan gambar <i>Till Down</i> .	Kebogiro	00:00-00:15 detik
Scene 8		Menampilkan pemandangan candi pada aras 2 yang mempunyai arti mengucapkan selamat datang kepada para wisata dengan teknik pengambilan gambar <i>Long Shot</i> .	Dubbing - (Pak Suoto) - Kebogiro	02:43-02:50 menit
Scene 9		Menampilkan aras 3 yaitu sebuah pendopo tua yang dipercaya masyarakat sebagai petilasan Ki Ageng Kricingwesi. dengan teknik pengambilan gambar <i>Long Shot</i> .	Dubbing - (Penulis) - Kebogiro	02:50-03:03 menit

L. Alat Yang Digunakan

Alat yang digunakan dalam pembuatan film dokumenter yaitu:

a. Kamera DSLR

Penulis membuat video dokumenter yaitu menggunakan kamera DSLR untuk pengambilan gambar dan video. Disini penulis membuat video dokumenter

menggunakan kamera lebih dari 1 agar memudahkan teknik pengambilan gambar dan video.

- b. *Trippod*
Penulis membuat video dokumenter yaitu menggunakan trippod. Agar saat wawancara memudahkan untuk pengambilan video. Selain itu agar video stabil.
- c. *Kartu Memory*
Kartu memory digunakan untuk menyimpan file berupa foto dan video.
- d. *Microphone*
Microphone digunakan untuk merekam suara penulis dan narasumber. Menggunakan *microphone* bertujuan agar suara lebih jelas dan bagus, tidak ada nya noise.

M. Teknik Pengambilan Gambar

Dalam pembuatan video dokumenter menguak sejarah Candi Cetho yaitu harus ada teknik pengambilan gambar. Berikut teknik cara pengambilan gambar adalah sebagai berikut:

- a. Sistem perekaman, dalam membuat video dokumenter ini di lakukan secara langsung dan bersamaan baik dari audio, maupun visual.
- b. Tipe shoot dan angle kamera untuk pengambilan gambar dalam pembuatan video dokumenter ini yaitu:
 1. *BCU (Big Close Up)*, Pengambilan gambar guna menonjolkan objek agar dapat menimbulkan ekspresi tertentu.
 2. *CU (Close Up)*, Pengambilan gambar dari tepat atas kepala sampai bawah leher guna memberi gambaran objek secara jelas.
 3. *MCU (Medium Close Shoot)*, Pengambilan gambar sebatas kepala hingga dada guna menegaskan profil seseorang.
 4. *MS (Medium Shoot)*, Pengambilan gambar sebatas dari kepala hingga pinggang guna memperlihatkan sosok seseorang.
 5. *LS (Long Shoot)*, Pengambilan gambar melebihi *full shot*.
 6. *Panning*, gerakan kamera secara horizontal dari kiri ke kanan atau sebaliknya.
 7. *Tittling*, gerakan kamera secara vertikal dari atas ke bawah atau sebaliknya.
 8. *High Angle*, Pengambilan gambar dari kamera berada pada posisi atas, atau ketinggian.
 9. *Low Angle*, sudut pengambilan gambar dari kamera lebih rendah dibandingkan dengan objek.

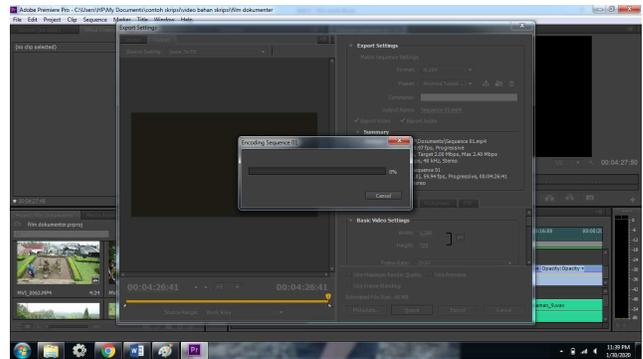
N. Tahap Pengeditan Video



Gambar 1. Tahap Pengeditan Video

Pada gambar 1, terdapat tahap pengeditan video menggunakan *Adobe Premiere Pro Cs6*. Dari tahap pengeditan inilah dari potongan scene per scene menjadi sebuah video yang utuh sesuai dengan apa yang sudah rancang di dalam *storyboard*.

O. Tahap Render Video



Gambar 2. Tahap Render Video

Dari tahap render inilah hasil dari video dokumenter menguak sejarah Candi Cetho dengan menggunakan gaya *ekspository* dapat dipublikasikan dan layak di lihat oleh penonton, kemudian mempunyai informasi yang jelas dan mudah dipahami.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tampilan Video Dokumenter



Gambar 3. Scene 1

Pada scene 1 ini, Menampilkan tugu Candi Cetho sambil diiringi lagu Kebogiro.



Gambar 4. Scene 8

Pada scene 8 ini, Menampilkan Arca/patung penjaga, patung tersebut dipercayai masyarakat hindu yaitu sebagai patung pengucap selamat datang.

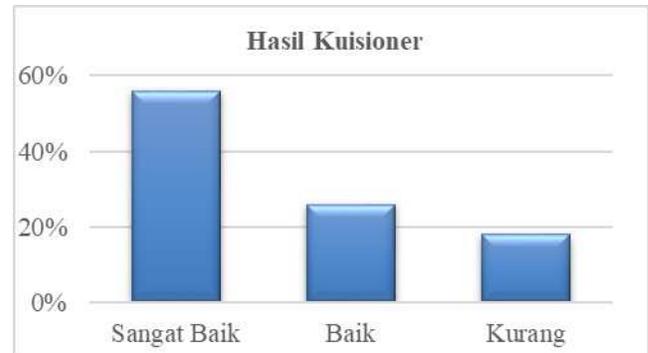


Gambar 5. Scene 9

Lalu pada scene 9 ini, Menampilkan Petilasan Ki Ageng Kricingwesi Pendopo tua tersebut adalah tempat petilasan/tempat ibadah Ki Ageng Kricingwesi, Ki Ageng Kricingwesi adalah orang yang pertama kali datang ke Candi Cetho sebelum kerajaan majapahit datang.

B. Hasil Kuisisioner

Pengujian ini dibuat dengan cara mencoba menayangkan video dokumenter menguak sejarah Candi Cetho tersebut dengan cara *upload* di Youtube, kemudian terdapat link untuk mengisi kuisisioner dan penonton dapat mengisi kuisisioner tersebut secara jujur.



Gambar 6. Grafik Hasil Kuisisioner

Dari hasil perhitungan data kuisisioner diatas, dapat dikatakan bahwa 81,98% memberi tanggapan positif terhadap video dokumenter menguak sejarah Candi Cetho dengan gaya *ekspository* tersebut mempunyai informasi yang jelas dan mudah dimengerti.

II. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang ada, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Karya video dokumenter ini divisualkan dengan gaya *ekspository* dalam memvisualkannya, peneliti menggunakan wawancara dengan narasumber. Wawancara ini selanjutnya diperkuat dengan *footage-footage* yang sudah disusun agar lebih menarik untuk dilihat.
2. Memberikan tampilan berupa wawancara, video pemandangan, *voice over* serta sebuah musik yang berhubungan dengan Candi Cetho agar dapat mendukung video dokumenter menguak sejarah Candi Cetho lebih menarik dan mudah dipahami untuk dilihat. Program dokumenter ini diharapkan dapat didistribusikan agar generasi anak-anak di zaman yang sekarang ini ingin mempelajari sejarah-sejarah Candi Cetho ke masyarakat guna memberikan pengetahuan dan informasi tentang salah satu sejarah Candi Cetho.
3. Hasil rekapitulasi kuesioner dari 5 pertanyaan, keseluruhan presentase pertanyaan dapat dijumlahkan bahwa jumlah keseluruhan presentase memiliki nilai yaitu 81.98%.

B. Saran

Untuk peneliti yang ingin meneliti video dokumenter selanjutnya agar hasil karya dokumenter berjalan dengan baik yaitu sebagai berikut:

1. Perlunya persiapan riset dan perencanaan yang matang dan menggali lebih dalam informasi kemudian mempertimbangkan kondisi yang tak terduga agar proses produksi sebuah film dokumenter lebih nyaman.
2. Untuk masyarakat daerah sekitar Candi Cetho khususnya generasi muda saat ini, agar tetap menjaga tradisi seni maupun budaya yang terdapat di daerahnya masing-masing, baik itu dengan membuat video dokumenter atau yang lainnya, sehingga tidak mengalami kepunahan dan bisa disaksikan oleh generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] G. S. Santyadiputra, G. A. Pradnyana, and I. M. D. Suardika, "Film Dokumenter Genggong 'Sebuah Instrumen Musik Kuno,'" *Nas. Pendidik. Tek. Inform.*, vol. 6, no. 1, p. 61, 2017.
- [2] A. Ratmanto, "Beyond The Historiography: Film Dokumenter Sejarah Sebagai Alternatif Historiografi di Indonesia," *SASDAYA Gadjah Mada J. Humanit.*, vol. 2, no. 2, p. 3, 2018.
- [3] D. Finantoko and A. Nurcahyo, "Pengaruh Candi Cetho Sebagai Obyek Wisata Sejarah Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar," *Sej. DAN PEMBELAJARANNYA*, vol. 5, no. 2, p. 1, 2015.
- [4] I. K. E. Pranata, I. G. P. Sindu, and I. M. Putrama, "Film Dokumenter Seni Lukis Wayang Kamasan Klungkung Bali," *J. Nas. Pendidik. Tek. Inform.*, vol. 8, no. 2, p. 1, 2019.
- [5] J. Madjid, M. Dien. Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, Prenada Me. Jakarta, 2014.
- [6] N. Agustiningih and S. Pamungkas, "Pengembangan Media Video Pembelajaran Candi Muara Jambi Berbasis Sejarah Lokal Pada Mata Kuliah Sejarah Indonesia Hingga Abad 15," *J. Ilm. Dikdaya*, vol. 8, no. 2, p. 2, 2018.
- [7] Apip, *Pengetahuan Film Dokumenter*. Bandung, 2012.
- [8] G. Ayawaila, *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. 2008.
- [9] D. N. Bonafix, "Videografi: Kamera dan Teknik Pengambilan Gambar," *Humaniora*, vol. 3, no. 2, p. 5, 2011.
- [10] S. Sultanika, "Penyutradaraan Film Dokumenter 'Erau Adat Kutai' Dengan Gaya Expository," *Sej. Dan Pembelajarannya*, vol. 3, no. 4, p. 1, 2017.